

**BUDIDAYA BAYAM HORENSO (*Spinacia oleracea* L.) OLEH KELOMPOK TANI KATENZO DI
PANGALENGAN, JAWA BARAT**

**CULTIVATION OF HORENSO SPINACH (*Spinacia oleracea* L.) BY THE KATENZO FARMER
GROUP IN PANGALENGAN, WEST JAVA**

Intan Nur Khasanah dan Esty Puri Utami

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi: intankhasanah22@gmail.com*

Diterima/Disetujui

ABSTRAK

Bayam horensa (*Spinacia oleracea* L.) atau lebih dikenal dengan bayam jepang merupakan salah satu jenis tanaman yang dimanfaatkan bagian daunnya. Permintaan pasar akan bayam horensa kian meningkat sehingga aspek budidayanyapun harus ditingkat demi memenuhi kebutuhan konsumen. Kegiatan pengumpulan informasi dilakukan saat Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada 23 Januari sampai 24 Februari 2023 di kelompok tani Katenzo yang beralamatkan Kampung Cikole, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Tujuan dari catatan teknis ini adalah untuk memberikan informasi tentang teknik budidaya bayam Jepang di kelompok tani Katenzo. Metode yang digunakan dengan melakukan observasi, praktik lapangan, wawancara dan studi literatur. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa budidaya bayam horensa yang dilakukan oleh kelompok tani Katenzo meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pasca panen.

Kata Kunci: Bayam horensa, Budidaya.

ABSTRACT

Horensa spinach (*Spinacia oleracea* L.) or better known as Japanese spinach is a type of plant whose leaves are used. Market demand for horensa spinach is increasing so that the aspect of cultivation must be increased to meet consumer needs. Information gathering activities were carried out during Field Work Practices (PKL) from January 23 to February 24 2023 at the Katenzo farmer group whose address is Cikole Village, Margamukti Village, Pangalengan District, Bandung Regency, West Java. The purpose of this technical note is to provide information on Japanese spinach cultivation techniques in the Katenzo farmer group. The methods used are observation, field practice, interviews and literature studies. The results obtained indicate that the cultivation of horensa spinach carried out

by the Katenzo farmer group includes land management, seeding, planting, maintenance, harvesting and post-harvesting.

Key Words: Horens spinach, Cultivation.

PENDAHULUAN

Bayam horens (*Spinacia oleracea* L.) atau lebih dikenal dengan bayam jepang merupakan salah satu jenis tanaman yang dimanfaatkan bagian daunnya. Terdapat banyak manfaat dari tanaman bayam horens sehingga banyak orang yang mengkonsumsinya. Manfaatnya antara lain memiliki kandungan kalori, lemak dan gula yang jauh lebih sedikit dibandingkan bayam lokal yaitu kalori (23 kkal), lemak total (4 g) dan gula (0,4 g). Kandungan gizi tertinggi yang terkandung dalam bayam Jepang diantaranya adalah natrium, kalium, vitamin A dan vitamin C yang berguna bagi tubuh terutama pada pertumbuhan balita dan anak-anak (Febrianty et al., 2018).

Permintaan pasar terhadap bayam horens kian hari semakin meningkat sehingga hal tersebut menjadi peluang besar bagi para petani untuk membudidayakannya. Harga jual dipasaran tergolong tinggi dibandingkan jenis bayam lainnya. Petani harus lebih memanfaatkan peluang tersebut dengan cara meningkatkan teknik produksi. Aspek budidaya menjadi salah satu kunci yang perlu ditingkatkan yaitu dalam hal pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Salah satu kelompok tani yang membudidayakan tanaman horens ini yaitu kelompok tani Katenzo.

Katenzo merupakan salah satu kelompok tani muda yang berdiri sejak tahun 2017 dan berlokasi di Kampung Cikole, Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kelompok ini membudidayakan berbagai komoditas sayuran diantaranya yaitu tomat,

kentang, sawi putih, baby buncis, selada romaine, selada hijau, sawi pagoda, kol, cabai dan bayam horens. Budidaya yang umumnya dilakukan oleh para petani Katenzo menggunakan budidaya konvensional mulai dari persiapan lahan sampai dengan pasca panen.

Tujuan dari catatan teknis ini adalah untuk memberikan informasi tentang teknik budidaya bayam Jepang di kelompok tani Katenzo.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengumpulan informasi dilakukan saat Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada 23 Januari sampai 24 Februari 2023 di kelompok tani Katenzo yang beralamatkan Kampung Cikole, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Alat yang digunakan pada pembudidayaan bayam horens yaitu pada pengolahan lahan berupa : cangkul, garu, plastik mulsa, bambu untuk tindik mulsa dan pembolong mulsa, untuk persemaian : sekop kecil dan ember, untuk penanaman : ember dan cangkul, untuk perawatan : selang air, tank air dan kompresor, untuk pasca panen berupa plastik untuk packing. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah handphone dan alat tulis.

Bahan yang digunakan dalam proses budidaya pada pengolahan lahan berupa kotoran ayam yang sudah dikomposkan, untuk persemaian : benih bayam horens, media tanam, daun pisang serta air bersih, untuk pemeliharaan : pupuk NPK, insektisida dan fungisida .

Metode yang dilakukan dalam memperoleh data diantaranya yaitu dengan observasi, praktik lapangan, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa pengamatan langsung dilapangan. Praktik lapangan berupa keterlibatan secara langsung dalam melakukan budidaya mulai dari pengolahan lahan hingga pasca panen bayam horensa. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada pembimbing lapangan dan petani-petani anggota kelompok Katenzo terkait data yang dibutuhkan. Studi literature dicari melalui sumber-sumber tertulis dan sumber elektronik seperti buku pedoman, jurnal ilmiah, ebook, serta internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan budidaya bayam jepang di kelompok tani Katenzo sebagai berikut:

Pengolahan lahan

1. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah adalah kegiatan memanipulasi tanah secara mekanis untuk menciptakan kondisi tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman (Putra et al., 2017). Teknik pengolahan tanah yang digunakan di Katenzo yaitu *minimum tillage* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Pengolahan tanah *mainimum tillage* adalah bentuk pengolahan tanah secara terbatas atau secukupnya dengan tetap mempertahankan sisa tanaman terdahulu diatas permukaan tanahnya (Prasetyo et al., 2014). sebelum lahan digunakan pH tanah dinaikan terlebih dahulu menggunakan zeolit yang disesuaikan dengan kebutuhan.



Gambar 1. Pengolahan Tanah

2. Pemupukan dasar

Pemupukan dasar merupakan langkah awal bagi petani dalam meningkatkan produksi tanaman. Pupuk dasar berperan dalam penyediaan unsur hara makro dan mikro di dalam tanah yang berguna bagi pertumbuhan tanaman sehingga produksinya dapat meningkat (Nike & Kuswandi, 2021). Pupuk dasar yang digunakan yaitu pupuk kandang ayam yang telah dikomposkan sebelumnya, menggunakan limbah jamur yang terbuat dari ampas tebu. Dosis penggunaan pupuk dasar ini yaitu sekitar 2 t ha^{-1} . Cara pengaplikasiannya, tanah yang telah diolah dibuat garitan sebagai acuan dalam pembuatan bedengan yang kemudian di tambahkan pupuk kandang diatasnya, kemudian ditutup kembali dengan tanah setinggi 15 cm sesuai dengan Gambar 2. Penggunaan pupuk kandang ayam sebagai pupuk dasar dapat membantu memenuhi ketersediaan hara terutama N, P dan K yang paling dibutuhkan tanaman serta memperbaiki struktur tanah, sehingga tanah dapat menjadi media yang baik bagi pertumbuhan tanaman (Hamzah, 2015).



Gambar 2. Penutupan Tanah Yang Telah Diberi Pupuk dan Dibuat Bedengan

3. Pembuatan bedengan

Bedengan bisa disebut juga guludan berupa area tanah yang ditinggikan dan memiliki fungsi sebagai tempat tumbuh tanam, memperlancar sistem irigasi, mengoptimalkan fungsi pupuk kandang dan memudahkan petani dalam merawat tanamannya. Bedengan dibuat secara konvensional menggunakan cangkul dan benang sebagai bantuan agar bedengan yang dibuat lurus seperti yang tersaji pada Gambar 3. Bedengan dibuat dengan panjang yang disesuaikan dengan kondisi lahan, lebar 120 cm tinggi 15 cm, jarak antar bedengan 20 cm.



Gambar 3. Pembuatan Bedengan Secara Konvensional

4. Pemasangan mulsa

Mulsa adalah material yang digunakan pada permukaan tanah yang digunakan pada suatu lahan pertanaman (Enoch J et al., 2013). Mulsa yang digunakan adalah mulsa plastik hitam perak yang berguna untuk memantulkan cahaya matahari sehingga proses fotosintesis akan berjalan lebih cepat. Gambar 4 menjelaskan

bagaimana pemasangan mulsa yang diawali dengan pemotongan mulsa yang lebih pendek dari panjang bedengan agar mulsa dapat diregangkan, kemudian diipaskan dengan bedengan menggunakan bambu.



Gambar 4. Pemasangan Mulsa

5. Pemasangan naungan

Naungan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh petani untuk mengatasi intensitas cahaya tinggi karena cahaya yang masuk akan dibiarkan ke tanaman serta naungan berfungsi sebagai pelindung ketika hujan agar tidak langsung mengenai tanaman (Ramdhan & Hariyono, 2019). Naungan ini terdiri dari dua bedengan dengan metode naungan sungkup menggunakan plastik UV. Cara penggunaannya yaitu kerangka di pasang terlebih dahulu kemudian ditutup menggunakan plastik UV contohnya yang disajikan Gambar 5.



Gambar 5. Naungan Pada Budidaya Bayam Horenso

6. Pembuatan lubang tanam

Lubang tanam adalah lubang yang dibuat didalam tanah untuk kehidupan tanaman. Bedengan yang telah

dipasangkan mulsa selanjutnya dilubangi dengan alat yang bernama anglo dengan diameter 10 cm dan jarak tanam 20 cm seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Jarak tanam dapat mempengaruhi hasil tanaman karena perolehan nutrisi, unsur hara dan cahaya matahari yang didapat setiap tanaman seragam serta memudahkan dalam perawatannya (Kartika, 2018).



Gambar 6. Pembuatan Lubang Tanam Penyemaian

Penyemaian yaitu tempat atau areal untuk kegiatan memproses benih menjadi bibit yang siap ditanam dengan tujuan mengurangi tingkat kematian saat beradaptasi dilapangan. Penyemaian bayam horensa dilakukan menggunakan daun pisang yang di bulatkan atau disebut pocis dengan media tanam berupa campuran tanah dan pupuk kandang perbandingan 2 : 1. Setiap pocis diisi 2 benih kemudian ditutup selama 3–4 hari menggunakan karung seperti yang ditunjukkan Gambar 7. Saat penyemaian benih harus dirawat agar tidak terkena rebah batang yaitu dengan menggunakan fungisida kontak 0,25–0,5 liter Bayam horensa dapat dipindah tanam setelah berumur 10–14 HSS.



Gambar 7. Penyemaian Bayam Horensa

Pindah tanam

Pindah tanam merupakan kegiatan pemindahan bibit dari media semai ke lahan yang telah disiapkan. Bayam horensa yang siap dipindahkan yaitu umurnya 10–14 HSS atau telah tumbuh 2 helai daun dan bibit sehat tanpa mengalami rebah batang, sebelum dipindahkan bibit disiram terlebih dahulu. Waktu yang baik untuk pindah tanam adalah sore hari agar tidak mudah terjadi penguapan, serta tanaman memiliki kesempatan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Gambar 8 menjelaskan proses penanaman yang dilakukan dengan menambahkan tanah kesetiap lubang terlebih dahulu agar daun tidak menyentuh mulsa, kemudian tanaman dimasukan.



Gambar 8. Penanaman Bayam Horensa

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman bayam horensa diantaranya penyiraman, penyiangan, penyulaman, pemupukan susulan serta pengendalian hama dan penyakit.

1. Penyiraman merupakan salah satu kegiatan penting agar tanaman terjaga kadar airnya yang berperan sebagai sumber makanan. Penyiraman dilakukan di awal yaitu 3 hari sekali dilanjut dengan 1 minggu sekali menggunakan selang dengan cara disiram keseluruhan tanaman atau disesuaikan dengan kondisi cuaca serta tanamannya.
2. Penyiangan yaitu kegiatan pembersihan gulma di area pertanaman agar tidak terjadi perebutan unsur hara dengan tanaman utama. Pada bayam horensa penyiangan dilakukan di area lubang tanam karena sebelumnya telah dipasang mulsa sehingga gulma dapat dikendalikan (Gambar 9).



Gambar 9. Penyiangan Gulma

3. Penyulaman merupakan suatu kegiatan penggantian tanaman utama yang telah mati ataupun rusak dengan tanaman yang baru yang bertujuan agar populasi tanaman per hektarnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan (HS et al., 2021)
4. Pemupukan susulan yaitu penambahan nutrisi ke tanaman agar tetap tersedianya unsur hara dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pemupukan bayam horensa dilakukan 2 kali yaitu pada umur 7-10 HST dan pada umur 20 HST menggunakan pupuk NPK 16:16:16 seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 10 dengan cara dilarutkan sebanyak 2kg per drum lalu dicorkan pada tanaman. Terdapat penambahan pupuk daun yang dibutuhkan dalam budidaya horensa

agar tanaman mampu menyerap hara dan menumbuhkan tunas lebih cepat serta tanah tidak rusak. Pengaplikasian pupuk daun dilakukan bersamaan dengan penyemprotan pestisida.



Gambar 10. Pemupukan Susulan

5. Pengendalian hama dan penyakit. Hama yang ditemui pada bayam horensa yaitu ulat daun (Gambar 11a) dan ulat tanah (Gambar 11b) yang menyerang bagian perakaran tanaman sehingga tanaman yang terserang biasanya akan mati. Pengendalian yang dapat dilakukan secara pengendalian fisik yaitu dengan mengambil ulat secara langsung atau menggunakan insektisida berbahan aktif emamektrin benzote 5,7% dengan dosis $0,1 \text{ gr l}^{-1}$ dan sipermektrin dengan dosis $0,1 \text{ gr l}^{-1}$. Penyakit yang ditemui di lapangan pada bayam horensa ini yaitu rebah batang (Gambar 11c) yang disebabkan oleh patogen *Rhizoctonia solani* yang menyerang pangkal batang pada proses penyemaian dan busuk daun (Gambar 11d) yang disebabkan oleh infeksi patogen *Phytophthora infestans* yang dapat menyerang seluruh bagian tanaman mulai dari akar sampai daun. Pengendalian yang dapat dilakukan untuk rebah batang yaitu menggunakan fungisida sistemik berbahan aktif Propamokarb Hidroklorida dengan dosis $0,5 - 1 \text{ ml l}^{-1}$. Penyakit busuk daun dapat dikendalikan secara mekanik yaitu dengan cara memangkas bagian yang terserang ataupun dengan cara

pengendalian kimia menggunakan fungisida berbahan aktif mangan dan zink dosisnya $0,5 - 1 \text{ gr l}^{-1}$ serta heksakonazol dengan dosis yang sama. (Gambar 11e) Semua aplikasi pestisida dicampur dengan 70 liter air atau 1 drum untuk 12.000 tanaman yang kemudian disemprotkan menggunakan selang yang dihubungkan ke kompresor.



Gambar 11. Hama dan Penyakit Tanaman Horenzo a) Ulat Daun b) Ulat tanah c) Busuk Batang d) Busuk Daun e) Pengaplikasian Pestisida

Panen dan Pasca panen

Panen merupakan kegiatan akhir dari proses budidaya tanaman horenso. (Gambar 12) Bayam horenso siap dipanen saat umur 35 – 40 HST yang ditandai dengan tinggi tanaman yang sudah mencapai 40 cm serta berat segarnya 1 ons. Bayam horenso dapat dipanen setiap harinya karena sistem tanam yang dilakukan oleh kelompok tani Katenzo yaitu bergilir. Hasil panen bayam horenso dapat mencapai 1 t ha^{-1} . Sedangkan pasca panen adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah panen agar mutu sayur tetap terjaga. Setelah panen bayam horenso dikemas menggunakan plastik dan didistribusikan ke pasar Andir. Harga jual bayam horenso yaitu mulai dari Rp 2.000 – Rp 25.000 pe kg.



Gambar 12. Bayam Horenso Siap Panen

KESIMPULAN

Bayam horenso (*Spinacia oleracea* L.) merupakan salah satu jenis tanaman yang dimanfaatkan bagian daunnya. Budidaya bayam horenso yang dilakukan oleh kelompok tani Katenzo meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan dan panen. Diharapkan informasi ini dapat membantu meningkatkan produksi bayam horenso melalui teknik budidaya yang tepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada:

1. Allah SWT. dengan rahmat serta karuniaNya penulis dapat menyelesaikan artikel magang.
2. Keluarga tercinta yang selalu ikut mendo'akan serta mendukung pada kegiatan magang hingga menyusun membuat artikel.
3. Esty Puri Utami, SP., MSi. selaku dosen pembimbing PKL yang telah memberi arahan dalam pembuatan artikel.
4. Dr. Liberty, SP. , M.Si adalah ketua jurusan Agroteknologi, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunang Gunung Djati.



5. Pihak Katenso yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama proses PKL disana.
6. Teman-teman kelompok seperjuangan, kepada: Akmal Nur Fauzi, Hany Fahimatul Fai'q, Putri Mufadila, Muhammad Rangga Yudistira, dan Gusti Rakha yang telah membantu dan menemani selama proses PKL sampai pembuatan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Enoch J, G., Edy, L. F., & Jantje, P. (2013). Pengaruh Penggunaan Mulsa Pada Produksi Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) Di Dataran Menengah. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Febrianty, E., Saty, F. M., & Handayani, S. (2018). Analisis Usahatani Bayam Jepang (*Spinacia oleracea* Linn) di Kelompok Tani RST Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Karya Ilmiah Mahasiswa [Agribisnis]*, 1–7.
- Hamzah, S. (2015). Pupuk Organik Cair Dan Pupuk Kandang Ayam Berpengaruh Kepada Pertumbuhan Dan Produksi Kedelai (*Glycine max* L). *Jurnal Ilmu Pertanian " Agrium"*, 18(3), 228–234.
- HS, H. H., Ariyanto, S. E., & Sudjianto, U. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Agroforestri Pada Lahan Kritis Di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 3(2), 111–118.
<https://doi.org/10.24176/mjlm.v3i2.5708>
- Kartika, T. (2018). Pengaruh Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung (*Zea Mays* L) Non Hibrida di Lahan Balai Agro Teknologi Terpadu (ATP). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 15(2), 129.
<https://doi.org/10.31851/sainmatika.v15i2.2378>
- Nike, K., & Kuswandi. (2021). Pengaruh Pemberian Berbagai Jenis Pupuk Dasar Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai (*Capsicum Annum* L). *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(1), 60–75.
<https://doi.org/10.30559/jpn.v6i1.2378>
- Prasetyo, R. A., Nugroho, A., & Moenandir, J. (2014). Pengaruh Sistem Olah Tanah Dan Berbagai Mulsa Organik Pada Pertumbuhan Tanaman Kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) VAR. Grobogan. *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(6), 486–495.
- Putra, R. Y. A., Sarno, S., Wiharso, D., & Niswati, A. (2017). Pengaruh Pengolahan Tanah Dan Aplikasi Herbisida Terhadap Kandungan Asam Humat Pada Tanah Ultisol Gedung Meneng Bandar Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 5(1), 51–56.
<https://doi.org/10.23960/jat.v5i1.1847>
- Ramadhan, A. F., & Hariyono, D. (2019). Pengaruh Pemberian Naungan Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Pada Tiga Varietas Tanaman Stroberi (*Fragaria chiloensis* L.) The Effect Of Shade On Growth and Yield Of Strawberry On Three Varieties (*Fragaria chiloensis* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(1), 1–7.